

PELAYANAN KESEHATAN SAPI DI BANJAR SAMUAN KAWAN DAN SAMUAN KANGIN, DESA CARANGSARI, KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG

I WAYAN SUARDANA¹, IDA BAGUS NGURAH SWACITA¹, I KETUT SUADA¹, I MADE SUKADA¹,
M. DJOKO RUDYANTO¹, K. KARANG AGUSTINA¹, I NYOMAN SUARSANA²

¹Bagian Kesehatan Masyarakat Veteriner, ²Bagian Ilmu-Ilmu Dasar, Fak.Kedokteran Hewan,
Universitas Udayana Jl.P.B.Sudirman Denpasar-Bali, Tlp/Fax. (0361)223791

E-mail: iwayansuardana22@yahoo.com

ABSTRACT

Animal health service is one of key factors to be successful in animal breeding. This program include curative action for animal illness, sanitation program and vaccination as a preventive program. Carangsari village especially Samuan Kawan and Samuan Kangin Sub-villages is potential as one of animal production centrals at Badung Regency, so that the animal health service program is potentially conducted at both places. Results of program showed the responds of society especially for cattle farmers were very interesting that were identified by so many animals were treated by this program i.e. 34 heads (89,5%) treated by vitamins, 21 heads (55,3%) treated by spraying, 7 heads (18,4%) treated by anthelmintics, and 4 heads (10,5%) treated by curative actions. These results indicated the animals health service program is helpfully to respond the basic need of animal farmers.

Key words : Animals health services, SE, vaccination, spraying, cattle

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang amat menentukan untuk keberhasilan jalannya suatu usaha peternakan (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1982). Pelayanan kesehatan yang dimaksud meliputi pelayanan kesehatan terhadap ternak yang sakit, termasuk juga upaya-upaya sanitasi dan pemberian vaksinasi pada ternak sapi yang sehat.

Sapi bali sebagai plasma nutfah Indonesia diketahui memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan jenis sapi lainnya di dunia yaitu: reproduksinya yang sangat baik, cepat beranak, mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup di lahan kritis, memiliki daya cerna yang tinggi (Anon, 2013). Lebih lanjut disebutkan bahwa, sapi Bali pada dasarnya termasuk ternak yang tidak mudah diserang penyakit, karena sapi Bali memiliki daya adaptasi yang baik dibandingkan dengan jenis sapi lokal lainnya. Adapun penyakit yang perlu diwaspadai baik yang menular (*infeksius*) maupun tidak menular (*non-infeksius*) antara lain: Jembrana, Ingusan (MCF), Diare Ganas, *Pink eye*, Ngorok (*Septicemia Epizootica*), *Bovine Ephemeral Fever* (BEF), penyakit cacing hati (*Fascioliasis*), *Coccidiosis*, dan lain-lainnya (Bandini, 2003).

Blood and Radostits (1989) dan Batan (2006) mengungkapkan bahwa khusus untuk penyakit ngorok (*Septicemia Epizootica*) yang bersifat endemik, biasanya menyerang sapi Bali yang berumur antara 6-9 bulan dibandingkan dengan sapi yang berumur di bawah 5 bulan maupun sapi di atas 1 tahun. Tingkat

morbiditasnya beragam dari rendah sampai tinggi, namun umumnya tingkat mortalitasnya diatas 50% dan bahkan mungkin mendekati 100%. Kematian bisa terjadi dalam tempo 24 jam setelah penyakit muncul. Gejala awal yang teramati pada sapi bali setelah 24 jam terinfeksi biasanya ditandai dengan hewan menjadi kurang bergairah, enggan bergerak dan demam (39,6 – 41,5°C). Gambaran umum lain yang teramati berupa edema di daerah larings yang menyebar ke gelambir, parotis dan kadang-kadang ke daerah wajah yang disertai dengan suara ngorok.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Propinsi Bali, disebutkan bahwa pada tahun 2002 telah terjadi 976 kasus SE dengan jumlah kematian 35 ekor, 291 kasus Bali Ziekta, 719 kasus DGS dengan jumlah kematian 13 ekor, 4.415 kasus BEF dengan jumlah kematian 20 ekor, 1.546 kasus *Coccidiosis* dengan kematian 11 ekor dan 774 kasus *Fascioliasis* (Anon, 2002).

Vaksinasi adalah salah satu cara pengendalian penyakit disamping tindakan lainnya diantaranya sanitasi dan pengendalian vektor sebagai upaya menciptakan kekebalan pada tubuh ternak. Tindakan vaksinasi yang umum dilakukan pada sapi adalah pemberian vaksin SE (*Septicemia Epizootica*) sebagai pencegahan terhadap serangan penyakit ini pada ternak. Dari laporan Dinas Peternakan Propinsi Bali tercatat bahwa tahun 2002 yang lalu telah dilakukan vaksinasi SE terhadap 71.814 ekor dan tindakan spraying insektisida terhadap 161.026 ekor. Melihat jumlah ini tentunya tindakan preventif yang dilakukan masih sangat kurang, karena hanya 13,95% yang mendapatkan tindakan pencegahan berupa

vaksinasi SE dan 30,85% yang dispraying dari total ternak sapi 521.973 ekor (Anon, 2002).

Memperhatikan analisis situasi di atas, dikaitkan dengan realisasi program pemerintah (Dinas Peternakan, Peternakan dan Kelautan) dan kondisi lingkungan Dusun Samuan Kawan dan Samuan Kangin, maka kegiatan pelayanan kesehatan ternak di kedua dusun tersebut amat penting untuk dilakukan.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode pemecahan masalah yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah: 1) Penyuluhan, dengan menekankan pada standar pencegahan dan tindakan medis yang mesti dilakukan terhadap ternak yang sakit sesuai dengan jenis kasus yang ada, 2) Pelayanan Spraying dan Vaksinasi Masal, suatu upaya agar cakupan spraying dan vaksinasi mendekati 100% dari total populasi sapi yang ada; 3) Pelayanan pengobatan yakni pelayanan pengobatan yang bersifat spesifik terhadap masing-masing ternak sesuai dengan jenis kasusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat baik di Dusun Samuan Kawan maupun Samuan Kangin mendapatkan respon sangat positif, yang ditunjukkan oleh sikap antusias dari masyarakat petani ternak yang memeriksakan ternaknya, sekalipun dalam suasana acara adat (piodalan) yang sangat padat. Sikap antusias petani ternak terlihat dari kesiapan masyarakat untuk menunggu petugas datang di kandang-kandang ternaknya. Disamping itu sikap antusias masyarakat sangat terlihat dari banyaknya pertanyaan seputar kesehatan ternak yang ditanyai oleh petani ternak. Kegiatan pengabdian yang diikuti dengan melibatkan staf dosen Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) termasuk salah satunya adalah staf Fakultas Peternakan (FAPET) serta mahasiswa FKH Universitas Udayana tersebut, berhasil memberikan pelayanan kesehatan ternak dengan rincian seperti tersaji pada Tabel 1 dan 2.

Dari Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa sejumlah 38 ekor sapi berhasil diberikan pelayanan kesehatan dengan melibatkan 24 petani ternak. Dari Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa pelayanan kesehatan berupa program vaksinasi SE tidak dilaksanakan, karena program dimaksud baru saja dilaksanakan oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Badung sekitar 1 bulan sebelumnya. Gambaran mengenai jumlah dan jenis pelayanan kesehatan yang dilaksanakan secara ringkas seperti tersaji pada Gambar 1.

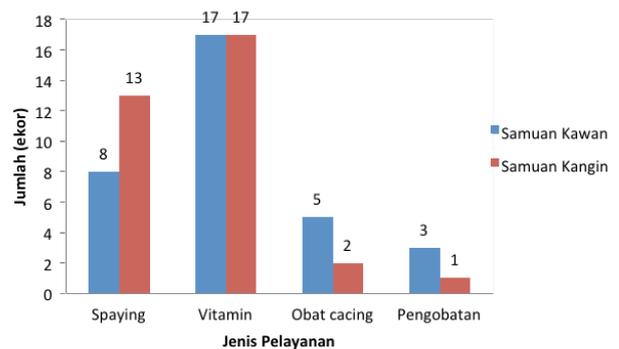
Dari Gambar 1 terlihat bahwa pelayanan spraying dalam hal ini pemberian vitamin dilakukan terhadap sebagian besar ternak sapi yang didatangi (89,5%), disusul dengan tindakan spraying berupa pemberian

Tabel 1. Daftar Petani Ternak dengan Jumlah Ternak dan Jenis Pelayanan Kesehatan ternak di Dusun Samuan Kawan

No	Nama Pemilik	Jenis Ternak	Jml (ekor)	Jenis Pelayanan
1.	Pak Agung	Sapi	3	Obat cacing, Gusanax
2.	Pak Wayan	Sapi	1	Vitamin
3.	Pak Wayan Ruka	Sapi	2	Vitamin, obat cacing
4.	Pak Putu Supina	Sapi	1	Vitamin
5.	Pak Wayan Sudi-ana	Sapi	1	Vitamin
6.	Pak Wayan Regeg	Sapi	2	Vitamin, spraying
7.	I Wayan Suantara	Sapi	2	Vitamin, spraying
8.	I Made Sarma	Sapi	2	Vitamin, spraying
9.	I Nyoman Suyasa	Sapi	2	Vitamin, spraying
10.	I Ketut Suja	Sapi	2	Vitamin
11.	Nyoman Murtana	Sapi	1	Vitamin
12.	Made Sujana	Sapi	1	Vitamin
Jumlah			20	

Tabel 2. Daftar Petani Ternak dengan Jumlah Ternak dan Jenis Pelayanan Kesehatan ternak di Dusun Samuan Kangin

No	Nama Pemilik	Jenis Ternak	Jml (ekor)	Jenis Pelayanan
1.	Pan Suardana	Sapi	2	Vitamin, obat cacing, spraying
2.	Wayan Daging	Sapi	2	Vitamin, spraying
3.	Ketut Takon	Sapi	1	Vitamin, spraying
4.	Pan Suari	Sapi	2	Vitamin, spraying
5.	Made Kari	Sapi	3	Vitamin, spraying
6.	Wayan Kepyug	Sapi	1	Vitamin, spraying
7.	Ketut Subawa	Sapi	1	Vitamin, spraying
8.	Nyoman Genep	Sapi	1	Vitamin, spraying
9.	Made Maliawan	Sapi	1	Vitamin
10.	Ketut Murna	Sapi	1	Vitamin
11.	Pan Alik	Sapi	1	Pengobatan Antibiotika
12.	Made Bakti	Sapi	2	Vitamin
Jumlah			18	



Gambar 1. Jenis pelayanan kesehatan sapi di dusun samuan kawan dan samuan kangin.

butox sebesar 55,3%, pemberian obat cacing Nemasol 18,4%. Sedangkan tindakan pengobatan hanya diberikan pada 10,5% dari total ternak sapi yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Pemberian vitamin, spraying, dan obat cacing yang dilakukan sejalan dengan tindakan dinas terkait (Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan) Kabupaten Badung ketika terselenggaranya



Gambar 2. Salah seorang tim memberi vitamin pada sapi.

kegiatan Pelayanan Kesehatan (Anon, 2002), sedangkan tindakan pemberian obat-obatan merupakan tindakan insidental yang biasanya di layani oleh Petugas Dokter Hewan Mandiri sesuai dengan jenis kasusnya.

Pemberian vitamin dan obat spraying (butox) mendapatkan porsi yang besar karena pemberian obat-obatan ini dapat dilakukan terhadap seluruh ternak baik ternak yang sehat ataupun sakit. Disisi lain, pemberian obat cacing ataupun pengobatan kasus dengan pemberian obat antihistamin ataupun antibiotika bersifat spesifik sesuai dengan jenis kasusnya. Pemberian vitamin dan obat cacing umumnya diberikan pada sapi-sapi dengan gejala bulu kusam dan kering, perut buncit, nafsu makan kurang, yang umumnya diderita oleh ternak sapi umur muda (kurang dari 6 bulan). Pemberian tindakan medis berupa pengobatan, dalam hal ini ditujukan untuk sapi yang menderita penyakit diare berupa pemberian antibiotika, preparat sulfa dan vitamin. Batan (2006) menyatakan sapi penderita diare (terutama pada pedet lepas sapih) umumnya akibat terinfeksi sejumlah koksidia yang dicirikan dengan tinja encer, berbau busuk, berlendir dan berdarah. Disamping karena infeksi koksidia, diare pada sapi dapat juga diakibatkan oleh infeksi bakteri *Escherichia coli* terutama dari strain O157:H7 (Suardana, 2009; Suardana, 2010).

Bertitik tolak dari sejumlah sapi yang mendapatkan pelayanan kesehatan serta memperhatikan masukan dari petani ternak, pada prinsipnya masyarakat Dusun Samuan Kawan dan Samuan Kangin, sangat berterima kasih kepada pihak Lembaga Pengabdian Masyarakat Unud, serta mengharapkan sekali program serupa untuk dilaksanakannya kembali dikemudian hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan atas hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelayanan kesehatan ternak sapi di Dusun Samuan Kawan dan Samuan Kangin, Desa

Carangsari, Kec. Petang, Badung, maka dapat disimpulkan bahwa program pelayanan kesehatan ternak sapi direspon positif oleh petani ternak Dusun Samuan Kawan dan Samuan Kangin yang ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan ternak yaitu 24 petani ternak dengan 38 ekor sapi. Jenis pelayanan yang dilakukan meliputi: pemberian vitamin 34 ekor (89,5%), tindakan spraying 21 ekor (55,3%), pemberian obat cacing 7 ekor (18,4%) serta pelayanan pengobatan kasus penyakit 4 ekor (10,5%)

Saran

Memperhatikan partisipasi masyarakat yang sangat antusias dan berdasarkan atas masukan dari masyarakat, maka disarankan kepada pihak Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana, untuk dapat mengalokasikan dana pengabdiannya untuk pelaksanaan program yang sama dikemudian hari, serta sedapat mungkin untuk diperluas pada ternak selain sapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak LPPM Unud atas bantuan dananya melalui Dana PNBPU Universitas Udayana dengan Surat Perjanjian nomor 27.29 UN.14/PKM.01.03.00/2013, tanggal 16 Mei 2013, para dosen FKH Unud dan Mahasiswa FKH Unud, atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2002. Informasi Data Peternakan Propinsi Bali Tahun 2002. Dinas Peternakan Propinsi Bali.
- Anonimus, 2013. Sapi Bali, Kekayaan Indonesia yang Terabaikan. [http:// teamtouring.net/sapi-bali-kekayaan-indonesia-yang-terabaikan.html](http://teamtouring.net/sapi-bali-kekayaan-indonesia-yang-terabaikan.html). Diunduh. 2 Pebruari 2013.
- Batan, I.W. 2006. Sapi Bali dan Penyakitnya. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Bandini, Y., 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Bogor
- Blood, D.C., and O.M. Radostits. 1989. Veterinary Medicine. 7th Ed. Contributions by J.H.Arundel and C.C. Gay. Bailliere Tindall.
- Sosroamidjojo, M.S., dan Soeradji. 1982. Peternakan Umum. Cetakan ke-4. CV. Yasaguna
- Suardana, I.W., I.G.M. Krisna Erawan, B. Sumiarto dan D.W. Lukman. 2009. Deteksi Produksi Toksin Stx-1 dan Stx-2 dari *Escherichia coli* O157:H7 Isolat Lokal Hasil Isolasi Feses dan Daging Sapi. *J.Vet.* Vol 10(4): 189-193.
- Suardana, I.W., W.T. Artama, W. Asmara dan B.S. Daryono. 2010. Identifikasi *Escherichia coli* O157:H7 serta Deteksi Gen *Shiga Like Toxin 1* dan 2 Asal Feses Hewan, Daging, dan Feses Manusia. *J.Vet.* Vol 11(4): 264-270.